

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Desain Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif atau naturalistik. Penelitian ini akan mengikuti paradigma kualitatif dengan berpegang teguh pada batasan-batasan paradigma kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Alwasilah, 2000, hlm.60) yaitu; latar tempat yang alamiah (*natural settings*), peneliti sendiri sebagai pengumpul data (*humans as primary data-gathering instrument*), penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit (*use of tacit knowledge*), menggunakan metode kualitatif (*qualitative method*), pemilihan sampel penelitian secara purposive, analisis data secara induktif, teori dari dasar yang dilandaskan pada data secara terus menerus, hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan responden, cara pelaporan penelitian gaya studi kasus, tafsir kontekstual, penerapan tentatif dari hasil penelitian, cakupan penelitian ditentukan oleh fokus penelitian, mengikuti kriteria khusus untuk menentukan keterpercayaan dan mutu penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologi dan semiotika.

Sementara itu pendekatan semiotika menitik beratkan pada kajian terhadap makna musik yang dipegang teguh dan diyakini oleh masyarakat pemiliknya. Pendekatan semiotika melihat musik secara keseluruhan sebagai sistem simbol atau tanda. Maksudnya, keseluruhan musik yang menyangkut aspek fisik maupun non fisik adalah simbol atau tanda yang memiliki makna. Makna yang terkandung dalam sebuah musik tradisional merupakan kesepakatan intersubyektif masyarakat pemiliknya. Dari uraian tentang batasan-batasan paradigma kualitatif sudah tercakup di dalamnya metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dan menurut Meoleng (dalam Sugiyono, hlm.295), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari benda, orang atau perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini maka data yang akan diperoleh

lebih merupakan uraian hasil wawancara tentang makna musik *go laba* dalam kaitannya dengan filsafat hidup masyarakat suku Ngada.

III.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Menurut Arikunto (2002, hlm.173) subyek penelitian dapat juga disebut sebagai populasi jika yang ingin diteliti adalah semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian. Jadi semua populasi harus diteliti untuk dapat diambil datanya, dianalisis kemudian disimpulkan. Hasil kesimpulan akan berlaku untuk semua populasi. Akan tetapi penelitian juga dapat dilakukan pada sebagian populasi yang disebut dengan penelitian sampel. Artinya hasil data dari sampel yang digunakan dianggap cukup representatif terhadap keseluruhan. Menurut Arikunto, dalam konteks penelitian kualitatif, sampel penelitian lebih dikenal dengan istilah nara sumber, partisipan atau informan.

Penentuan nara sumber atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono, *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel atau nara sumber dengan pertimbangan tertentu. Jadi pemilihan nara sumber atau informan dalam penelitian tentang musik *go laba* dalam kaitan dengan filsafat hidup masyarakat Ngadha didasarkan atas pertimbangan kompetensi yang dimiliki oleh para tokoh adat pada kampung adat sesuai dengan bidang yang diteliti. Pada mulanya peneliti menentukan 5 orang nara sumber. Dalam perkembangannya, terjadi *snowball sampling*, dimana terdapat penambahan beberapa nara sumber berdasarkan rekomendasi 5 nara sumber yang sudah ditetapkan dari awal dengan maksud untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya tentang musik *go laba*.

Fokus penelitian adalah musik tradisional *go laba* dari masyarakat dalam budaya Ngadha sehingga lokasi penelitian ini berada di wilayah masyarakat yang berkebudayaan Ngadha dan memiliki tradisi musik *go laba*. Sampelnya adalah beberapa nara sumber yang dianggap memiliki kompetensi pengetahuan tentang bidang yang diteliti yaitu musik *go laba*. Wilayah budaya Ngadha berada di kabupaten Ngadha, Flores, Nusa Tenggara Timur.



Gambar III.1: Peta Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Ngada

Secara umum, wilayah kabupaten Ngada sendiri dihuni oleh 3 kelompok sosial masyarakat yaitu kelompok sosial masyarakat yang berbudaya Ngadha, kelompok sosial masyarakat yang berbudaya So'a dan kelompok sosial masyarakat yang berbudaya Riung. Ketiga kelompok sosial masyarakat ini memiliki budaya dan bahasa yang berbeda. Satu-satunya bahasa komunikasi sehari-hari di antara 3 kelompok masyarakat ini adalah bahasa Indonesia.

Kabupaten Ngada termasuk wilayah yang beriklim tropis sehingga perubahan suhu tidak dipengaruhi oleh pergantian musim, namun lebih dipengaruhi oleh perbedaan ketinggiannya dari permukaan laut. Kondisi yang demikian itu menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan mata pencaharian penduduk serta jenis ternak yang dipelihara.

Sebagian wilayah kabupaten Ngada merupakan wilayah padang yang membentang dan ditumbuhi pohon-pohon dan tanaman perdagangan, sedangkan pada bagian yang lain adalah lahan-lahan pertanian yang menjadi sumber penghasilan bahan pangan. Terlihat bahwa jenis tanah yang paling dominan di daerah ini adalah mediteran. Jenis tanah ini sangat baik untuk pengembangan berbagai jenis tanaman umur pendek dan menengah. Akan

tetapi, karena pola pemanfaatan lahan masih berkenaan dengan sistem kepemilikan lahan maka kurang memberikan peluang kepada masyarakat untuk bisa memanfaatkannya dalam rangka kepentingan produksi.

Sektor perkebunan menjadi sektor unggulan bagi masyarakat kabupaten Ngada. Tanaman perdagangan dan perkebunan yang menjadi komoditi unggulan masyarakat kabupaten Ngada adalah kemiri, kelapa, kopi, cengkeh, vanili, coklat dan jambu mete. Hampir semua sistem perkebunan dikelola secara tradisional dengan mengandalkan kemurahan alam untuk mengatur siklus hidup tanaman tanpa intervensi manusia untuk tujuan produksi. Siklus pertumbuhan tanaman-tanaman tersebut berjalan secara alamiah. Jadi hasil yang diperoleh juga sangat bergantung pada siklus tanaman secara alamiah.

Selain berkebun, hampir sebagian besar masyarakat Ngada juga melakukan aktivitas sebagai petani. Pertanian terdiri dari pertanian lahan basah, seperti padi sawah, dan juga pertanian lahan kering seperti padi lahan kering dan jagung. Meskipun demikian, hasil pertanian hanya mampu mencukupi kebutuhan sendiri, bahkan belum mampu mencukupi permintaan bahan pangan untuk masyarakat Ngada secara keseluruhan. Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Ngada tahun 2016 mencatat total lahan sawah padi yang dimiliki oleh kabupaten Ngada hanya seluas 1,507 hektar dengan produktivitas sebesar 9,946 ton. Jadi rata-rata setiap hektar menghasilkan 6,60 ton padi. Jumlah hasil yang diperoleh dari sektor pertanian ini tentu sangat tidak mencukupi permintaan beras yang dibutuhkan untuk keseluruhan kabupaten Ngada. Oleh karena itu, pemerintah membangun kerja sama dengan mengizinkan para pedagang dari luar kabupaten tetangga seperti Manggarai dan Nagekeo untuk mendatangkan beras ataupun bahan makanan lain agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Ngada secara maksimal.

Selain sektor pertanian dan perkebunan, sektor pariwisata juga memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pendapatan asli daerah (PAD). Beberapa sektor wisata menarik cukup banyak minat para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Di bidang wisata bahari, kabupaten Ngada memiliki beberapa obyek wisata seperti 17 buah pulau (taman laut) Riung yang berada di pantai utara kabupaten Ngada serta

tempat pemandian air panas alam yang berada di Mengeruda-Soa dan Malanage-Jerebu'u. Dari sektor wisata budaya terdapat obyek wisata berupa kampung adat megalith yang sudah terkenal hingga ke manca negara seperti kampung adat megalit Bena, kampung adat Gurusina, kampung adat Nage dan Kampung adat Wogo. Tingkat kunjungan wisatawan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun ikut mendorong peningkatan taraf perekonomian masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata.

Dari segi kehidupan sosial, keakraban dan interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat Ngada masih sangat kental karena tingkat sosialisasi antara warga masyarakat sangat tinggi dan berjalan baik. Keakraban dan intensitas interaksi sosial yang masih berjalan dengan baik ini dipengaruhi juga oleh adat dan budaya yang ikut menjunjung. Dalam waktu-waktu tertentu, sosialisasi antar warga masyarakat, baik dalam kampung maupun antar kampung, merupakan bagian dari ritual budaya yang harus dijalankan.

Kehidupan adat dan budaya yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat kabupaten Ngada nampak dalam keseluruhan kehidupan masyarakat yang selalu dipenuhi dengan ritual-ritual budaya. Oleh karena itu koordinasi antara pihak pemerintah dan para pemangku adat menjadi hal yang sangat krusial dalam mengatur tata kehidupan masyarakat. Dalam kebijakan-kebijakannya, pemerintah tidak dapat berjalan sendiri tanpa berkoordinasi dengan pemimpin-pemimpin kampung sehingga tidak terjadi bentrokan di antara keduanya, karena sektor budaya memberikan sumbangan yang besar bagi pendapatan asli daerah. Ritual-ritual adat yang diselenggarakan setiap tahun selalu mendatangkan banyak wisatawan, baik nusantara maupun manca negara. Untuk dapat menarik lebih banyak wisatawan, keramahan selalu menjadi perhatian utama ketika menyambut tamu atau orang yang belum pernah dikenal sebelumnya.

III.3. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian utama adalah peneliti sendiri. Namun setelah fokus penelitian sudah menjadi jelas maka dapat dikembangkan instrument penelitian yang diharapkan

dapat melengkapi data penelitian. Jadi peneliti terjun langsung ke lapangan mengumpulkan data.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini, maka instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, lembar daftar pertanyaan wawancara dan alat-alat dokumentasi lain seperti kamera dan *video recorder*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara atau interviu, dokumentasi dan pengamatan/observasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm.317) mengemukakan beberapa macam wawancara yakni wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Jadi dalam kegiatan penelitian ini, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis. Selanjutnya wawancara semi terstruktur adalah yaitu teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan agak bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah kegiatan pengumpulan data penelitian di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara.

Dalam kaitan dengan penelitian tentang musik *go laba*, peneliti menggunakan model wawancara semiterstruktur. Jadi, selain menggunakan pedoman wawancara, peneliti juga tetap memberikan kemungkinan untuk menggali informasi tambahan di luar pedoman wawancara yang sudah disediakan dengan maksud untuk semakin memperkaya hasil penelitian. Pada awal mula peneliti menetapkan lima orang nara sumber yakni bapak Bene Kaju, Bapak Yosep Rewo, Bapak Arnoldus Meka, Bapak Philipus Ngabi dan Bapak Didakus Lina. Dalam perkembangannya, berdasarkan rekomendasi dari kelima orang nara sumber awal, peneliti melakukan wawancara juga terhadap nara sumber baru yaitu, bapak Yosep Tua Demu, bapak Andreas Balo dan bapak Aloysius Wolo Bhoki.

Wawancancara pertama dilakukan oleh peneliti dengan bapak Bene Kaju pada tanggal 27 Maret 2017. Selanjutnya wawancara terhadap bapak Yosep

Rewo dilakukan dalam beberapa kali yaitu tanggal 29 Maret, 2017, tanggal 5, 9 dan 18 April 2017. Wawancara terhadap bapak Arnoldus Meka dilakukan pada tanggal 9 April 2017. Wawancara terhadap bapak Philipus Ngabi dan bapak Didakus Lina dilakukan pada tanggal 20 April 2017. Wawancara terhadap bapak Yosep Tua Demu dilaksanakan pada tanggal 26 April 2017. Wawancara terhadap bapak Andreas Balo terjadi pada tanggal 27 April 2017. Wawancara terakhir dilakukan dengan Opa Aloysius Wolo Bhoki di Hobosara pada tanggal 29 April 2017.

III.4. Teknik Analisis Data

Penjelasan Bodgan (dalam Sugiyono, hlm.332) terkait dengan penelitian kualitatif mengatakan bahwa analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan informasinya dapat disampaikan kepada orang lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka data hasil wawancara dan pendokumentasian yang berhubungan dengan fokus penelitian tentang musik *go laba* dalam kaitan dengan filsafat hidup masyarakat dalam budaya Ngada ini disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dengan baik. Pada bagian-bagian tertentu, data hasil wawancara dan dokumentasi diperkaya pula dengan beberapa penafsiran atau gagasan lain–gagasan lain yang mendukung untuk memperjelas pemahaman akan hasil penelitian.